**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Pandemi *Covid-19* merupakan sebuah peristiwa peyebaran penyakit *Coronavirus Disease* 2019 atau disingkat Covid-19 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah Covid-19 pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan ditetapkan oleh WHO sebagai pendemi pada 11 Maret 2020. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret 2020 yang diumumkan langsung oleh presiden Bapak Joko Widodo.

Virus SARS-CoV-2 ini diduga menyebar diantara orang-orang, terutama melalui percikan pernapasan yang dihasilkan selama batuk, bersin dan juga pernapasan normal. Selain itu virus ini juga dapat meyebar akibat meyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya berkisaran dua hingga empat belas hari. Gejala umumnya ialah demam, batuk, sesak nafas, pneumonia, dan penyakit pernapasan akut berat.

Belum adanya vaksin yang ditemukan untuk mengobati penyakit ini menyebabkan penyebaran dan juga jumlah kasus meningkat cepat. Untuk mengatasi kasus positif saat ini diberikan pengobatan primer yang berupa simtomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan diantaranya mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker disaat keluar rumah, serta menjaga jarak dengan orang lain. Pandemi Covid-19 ini sangat berdampak bagi banyak bidang terutama bidang sosioekonomi global.

Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan peyebaran virus tersebut dengan cara membatasi pergerakan publik antaralain ialah menutup sarana pendidikan, perkantoran, semua tempat hiburan, tempat ibadah dan juga tempat-tempat berpotensi akan menimbulkan kerumunan atau keramian. Pemerintah menyarankan semua kegiatan agar dilakukan dari rumah menggunakan kecanggihan teknologi yang ada dan mengurang kegiatan diluar rumah.

Saat ini sudah ada beberapa negara di dunia yang mengalami penurunan kasus positif Covid-19 dan sudah mulai melonggarkan masa *lockdown* dan mulai memperbolehkan beberapa kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Namun dikarenakan vaksin untuk penyakit ini belum ditemukan dan dikhawatirkan akan adanya gelombang kedua bagi wilayah yang sudah mulai melonggarkan peraturan karantinanya maka organisasi kesehatan dunia (WHO) menyarankan agar menerapkan n*ew normal.*

*New normal* merupakan sebuah rancangan skenario yang dibuat sebagai langkah percepatan penanganan atau pengendalian kasus Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. *New normal* dirancang karena beberapa penelitian termasuk juga Lembaga Biologi Molekuler (LBM Eijkman) pernah mengatakan bahwa virus corona ini tidak akan pernah hilang dari muka bumi dalam waktu yang lama. Maka dari itu organisasi kesehatan dunia WHO telah menyampaikan pedoman transisi menuju *new normal* selama pandemi Covid-19 di antaranya ialah negara harus terbukti mampu mengendalikan penularan Covid-19 sebelum menerapkan *new normal.*

Untuk mempermudah mengidentifikasi tingkat kewaspadaan penyebaran virus Covid-19 disetiap wilayah atau daerah maka New England Complex Systems Institute membagi menjadi beberapa zona diantaranya zona hijau merupakan negara atau daerah yang tidak memiliki kasus terkomfimasi kasus positif Covid-19, zona kuning merupakan negara atau daerah dengan beberapa kasus positif dari transmisi lokal tapi tanpa penularan kelompok atau komunitas, zona oranye merupakan negara atau daerah yang berdekatan dengan zona merah atau dengan kelompok kecil, zona merah merupakan negara atau daerah yang pemukimannya memiliki trasmisi masyarakat yang berkelanjutan.

*New normal* yang dimaksud disini yaitu masyarakat dapat tetap melakukan kegiatan sehari-hari namun dipastikan terhindar dari Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Perilaku penerapan protokol kesehatan ini lah yang disebut sebagai kebiasaan baru diantaranya ialah menjaga kebersihan dengan cara sering mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsainitizer*, menggunakan masker jika berpergian, menjaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain, menggunakan baju lengan panjang saat berpergian, menghindari kerumunan, dan sebisa mungkin menggunakan barang milik pribadi saat diluar rumah misalkan peralatan makan dan sholat.

Kebiasaan baru tersebut akan dengan mudah di adaptasi oleh masyarakat apabila disosialisasikan dengan tepat menggunakan komunikasi interpersonal efektif yang dikaitkan dengan komunkasi kesehatan. Komunikasi kesehatan merupakan seni menginformasikan, mempengaruhi dan meningkatkan kesadaran individu atau pun kelompok masyarakat akan isu-isu penting tentang kesehatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pemerintahan Indonesia juga telah mensosialisasikan tentang rencana menjalankan skenario *new normal* dengan mempertimbangkan kesiapan regional dan juga epidemiologis (penyebaran suatu penyakit yang menular pada manusia). Langkah ini diambil untuk memulihkan prekonomian indonesia. Bahkan badan bahasa Kemendikbud sudah merilis arti *new normal* dalam bahasa Indonesia yakni Kenormalan Baru yang bermakna keadaan normal baru (belum pernah ada sebelumnya).

Rencananya pelaksanaan *new normal* atau kenormalan baru ini akan dilaksanakan secara bertahap oleh pemerintahan Indonesia dikarenakan tingkat kewaspadaan di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda. Kemenkes pun mengeluarkan beberapa aspek yang harus di penuhi oleh daerah yang sudah siap untuk mengaktualisasikan kenormalan baru di daerahnya masing-masing diantaranya penurunan kasus positif setidaknya mencapai lebih dari 50% dari puncak kasus yang pernah dicapai di daerah tersebut dalam 3 minggu berturut-turut, apabila masih terjadi penambahan kasus positif maka rata-rata penambahannya harus menurun dibawah 5% dari kasus yang diperiksa, dan diwajibkan setiap daerah memiliki fasilitas kesehatan yang mumpuni. Apabila aspek telah dipenuhi oleh daerah tersebut maka para bupati atau walikota dapat menyampaikan pertimbangan itu ke pemerintahan pusat. Setelah ada keputusan dari pemerintahan pusat maka pemerintahan daerah perlu mensosialisasikan dan juga mengedukasi masyarakatnya terkait pelaksanaan *new normal* ini yang telah disesuaikan dengan otoritas daerahnya.

Salah satu daerah yang sudah siap untuk merapkan *new normal* ialah provinsi Jawa Barat hal ini dikomfirmasi langsung oleh Ridwan Kamil sebagai gubernur. Hal ini didukung dengan status kewaspadaan provinsi Jawa Barat berada pada zona oranye pada tanggal 22 Juni 2020 diliat dari infografis sebaran kumulatif kasus aktif di Indonesia yang di publikasikan langsung oleh situs resmi Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

Dalam upaya mensosialisasi *new normal* kepada warga, Pemda provinsi Jawa Barat pun mengubah istilah *new normal* dengan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB30) karena menurut mereka dengan istilah tersebut lebih mudah dimaknai oleh semua kalangan masyarakat. AKB30 dapat diterapkan secara bertahap dan proposional bagi wilayah yang sudah berada pada level biru. Sedangkan wilayah dengan status level kuning masih disarankan untuk menerapkan PSBB secara proposional. Sebelum disosialisasikan Pemda provonsi suadah merancang panduan AKB30. Panduan AKB30 merupakan panduan 30 bidang kegiatan yang diperbolehkan saat pandemi, AKB30 dirancang agar warga Jabar tetap aman dari virus saat berkegiatan selama pandemi masih berlangsung dengan tidak mengabaikan protokol kesehatan.Untuk wilayah yang berada di level biru dan sudah mensosialisasikan Panduan AKB30 kepada warganya maka harapan pemerintah kepada masyrakat agar dapat disiplin untuk melakukan panduan tersebut.

Bandung merupakan salah satu wilayah Jawa Barat yang saat ini sudah masuk dalam zona biru. Setelah melewati beberapakali kali fase PSBB hingga pada tanggal 12 Juni 2020 Bandung masuk dalam fase PSBB proposional. Melihat terjadinya penurunan kasus positif Covid-19 dan juga peningkatan angka kesembuhan pada tanggal 26 juni 2020 kota Bandung resmi diumumkan masuk dalam fase AKB30. Sudah melakukan kegiatan mensosialisasikan AKB30 kepada masyarakat. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19 dengan cara pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana Pemkab kota Bandung mensosialisasikan AKB30 kepada masyarakat, bagaimana penerapannya, dan bagaimana masyarakat dapat mengadaptasi kebiasaan baru yang sesuai dengan protokol kesehatan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menerapkan judul skripsi sebagai berikut: **“PENGARUH *NEW NORMAL* TERHADAP POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KOMPLEK BUMI PAYILEUKAN RW 010”.**

1. **Rumusan Masalah**
2. Seberapa jauh usaha yang dilakukan oleh pemerintahan dalam mensosialisasikan new normal/AKB kepada masyarakat komplek Bumi Panyileukan RW 010.
3. Seberapa jauh pemahaman masyarakat komplek Bumi Panyileukan RW 010 terhadap panduan penerapan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah disetiap kegiatan sehari-hari dalam upaya penekanan penyebaran Covid-19.
4. Seberapa jauh kedisiplinan masyarakat komplek Bumi Panyileukan RW 010 dalam mengadaptasi kebiasaan baru disetiap kegiatan sehari-hari.

**1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana warga Kelompok Bumi Payileukan dapat mengadaptasi kebiasaan baru yang harus dilakukan untuk menekan penularan virus corona dan tetap dapat melakukan aktifitas seperti sebelum adanya pandemi.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

**1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menambah pengetahuan yang mudah dipahami dan dapat membantu memberikan refrensi bagi penelitian lainya yang akan meneliti sebuah fenomena yang serupa atau seputaran masalah yang sama. Juga menambah pengetahuan yang ilmiah mengenai masalah yang diangkat dengan metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kuantitatif.
2. Sebagai acuan atau refrensi bagi pihak-pihak lain yang memerlukan informasi ilmiah seputar adaptasi interaksi dan pola komunikasi di fase *new normal*.

**1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar sehingga dengan sendirinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagimana proses pengadaptasian intreraksi dan pola komunikasi pada fase *new normal.*
2. Sebagai pembelajaran antara teori-teori beserta literatur-literatur yang diproleh dengan situasi dan kondisi yang sesungguhnya terjadi dalam prekteknya di lapangan.